

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalaam sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Quran mengandung pedoman-pedoman yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga akhlak. Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam, dengan bahasa yang indah dan penuh hikmah, serta memuat ayat-ayat yang sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Membaca Al-Quran dengan benar adalah suatu kewajiban karena setiap huruf, kata, dan ayat mengandung makna yang sangat mendalam dan harus disampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar menjadi hal yang sangat penting bagi setiap Muslim. Membaca Al-Quran tidak hanya sebagai ibadah yang mendatangkan pahala, tetapi juga sebagai cara untuk memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Ketika Al-Quran dibaca dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas), hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembacanya, termasuk ketenangan batin dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam sejarah peradaban Islam, tradisi membaca Al-Quran dengan tartil dan mengikuti kaidah tajwid telah diturunkan dari generasi ke generasi. Para sahabat Nabi dan generasi sesudahnya sangat menekankan pentingnya membaca

Al-Quran dengan tajwid yang benar. Hal ini terus dipertahankan hingga kini, di mana berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia mengajarkan ilmu tajwid sebagai bagian integral dari kurikulum mereka.

Ilmu tajwid adalah studi tentang aturan bacaan Al-Quran, dan merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran Al-Quran. Meskipun penting, minat terhadap pembelajaran tajwid di kalangan anak-anak usia 7-15 tahun masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya media pembelajaran yang tersedia saat ini, yang kebanyakan berbentuk buku dan kurang menarik bagi anak-anak di era digital. (Nadawiyah & Anggraeni, 2021)

Kemampuan membaca Al-Quran dengan baik harus diperoleh melalui proses belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran tajwid mencakup melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, memahami perbedaan seperti tarqiq (tipis) dan tafkhim (tebal), serta memahami tempat keluarnya huruf atau makhraj. Jika membaca Al-Quran tidak sesuai dengan hukum Tajwid, hal ini dapat mengubah makna. Pembelajaran ilmu Tajwid dianggap fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid merupakan fardhu 'ain. Membaca sesuai hukum ilmu Tajwid adalah kewajiban agar setiap muslim terhindar dari pembacaan yang kurang benar. Anak-anak saat ini lebih aktif di era digital dan mencari cara belajar Al-Quran yang mudah dipahami. Metode pengajaran perlu disesuaikan agar mereka dapat memahami hukum-hukum bacaan Al-Quran sejak dini, sehingga pembacaan mereka semakin berkualitas. (Prasmanita 2020)

Namun, pembelajaran tajwid sering kali menghadapi kendala, terutama di kalangan anak-anak. Mereka cenderung mencari metode belajar yang menarik dan

mudah dipahami di era digital saat ini. Oleh karena itu, perancangan media pembelajaran tajwid yang interaktif dan modern sangat diperlukan (Sudiarjo 2015)

Perbedaan dalam hal belajar dan mempelajari ilmu Al-Qur'an saat ini adalah anak-anak lebih aktif di era digital dan mencari tahu sendiri bagaimana cara belajar Al- Qur'an yang mudah mereka pahami. Sebagai pengajar hanya sebatas memberi tahu ketika ada bacaan yang salah atau kurang benar. Hal-hal seperti ini alangkah lebih baik apabila anak-anak mengenal Al-Qur'an sejak masih TK, sehingga ketika anak tersebut beranjak tingkat SD sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar walaupun masih belum memahami hukum-hukum bacaan Al-Qur'an.

Dasar-dasar hukum bacaan yang harus diketahui oleh anak-anak melibatkan nun mati dan tanwin, Idzhar, Idhghom, Iqlab, Ikhfa', mad, dan lainnya. Pembelajaran Tajwid membutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk merangsang siswa agar dapat menyerap materi lebih baik. Sesuai dengan pembahasannya, pembelajaran tajwid membutuhkan media pembelajaran yang tepat agar pembelajarannya berjalan dengan baik dan maksimal.

Konsep pembelajaran tajwid yang terdapat dalam kitab tradisional seperti Hidayatus Shibyan juga tetap relevan dan dapat diadaptasi dengan metode pembelajaran modern. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tajwid dapat membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Media pembelajaran yang tepat dapat merangsang minat belajar dan membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik. (Abdurrozzaq & Abidin, 2022)

Media adalah istilah umum yang dapat mencakup bidang apa saja. Namun, batasan mengenai pengertian media dalam pendidikan menurut (Daryanto. 2016: 4) adalah media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Intinya, apa itu media pembelajaran adalah sesuatu yang mampu mengubah lingkungan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien. Contohnya, alat sederhana proyektor dapat memperlihatkan gambar yang dapat menambah konteks luar biasa pada pemahaman peserta didik di kelas. karena materi tidak lagi abstrak dan berubah menjadi contoh konkret secara visual. Manusia adalah makhluk yang sangat mengutamakan indera visual.

Penggunaan media multimedia Interaktif secara tepat akan memberi manfaat yang sangat besar, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Sebagaimana menurut (Daryanto 2016:52) yang menyatakan bahwa “secara umum manfaat yang diperoleh adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan.”

Dengan penggunaan media Multimedia Interaktif pada pembelajaran tajwid diharapkan bisa membuat pembelajaran menjadi menarik dan interaktif serta tidak terpaku pada apa yang disampaikan guru seperti dalam metode ceramah. Selain itu, dengan adanya media Multimedia Interaktif ini Anak-anak dapat kembali mempelajari materi yang sudah disampaikan diluar jam pelajaran dengan menonton kembali video yang disajikan Multimedia Interaktif. Hal ini sesuai

dengan tuntutan pada era *Digital* saat ini yaitu pembelajaran yang terintegrasi teknologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “*PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN TAJWID DALAM BENTUK MULTIMEDIA INTERAKTIF*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat anak usia 7-15 tahun terhadap pembelajaran tajwid, sehingga kualitas pembacaan Al-Quran mereka tidak optimal.
2. Kurang optimalnya media pembelajaran yang saat ini tersedia, untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap ilmu tajwid.
3. Perbedaan dalam cara belajar anak-anak di era digital yang lebih aktif dan mencari metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.
4. Kesulitan anak-anak dalam memahami dan menerapkan ilmu tajwid, mengakibatkan pembacaan Al-Quran yang tidak akurat dan sesuai dengan hukum ilmu tajwid.
5. Pentingnya pembelajaran tajwid sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, namun anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan ilmu tajwid.

C. Batasan Masalah

1. Rendahnya minat anak usia 7-15 tahun terhadap pembelajaran tajwid, sehingga kualitas pembacaan Al-Quran mereka tidak optimal.
2. Kurang optimalnya media pembelajaran yang saat ini tersedia, untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap ilmu tajwid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah yang diangkat dalam perancangan ini yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan minat anak usia 7-15 tahun terhadap pembelajaran tajwid, sehingga kualitas pembacaan Al-Quran mereka tidak optimal.
2. Bagaimana mengoptimalkan media pembelajaran yang saat ini tersedia, untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap ilmu tajwid.

E. Tujuan Perancangan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai perancang dalam penyelesaian seminar karya akhir ini antara lain:

1. Membangun suatu pendekatan dengan menyediakan konten digital yang dapat meningkatkan minat, pemahaman dan penerapan anak-anak terhadap ilmu Tajwid.
2. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik cara belajar anak-anak di era digital.

3. Merancang materi pembelajaran yang dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan kaidah-kaidah Tajwid dengan lebih efektif.
4. Menyajikan materi Tajwid sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari anak-anak.

F. Manfaat Perancangan

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang berhubungan dengan desain komunikasi visual dan juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai multimedia interaktif yang inovatif dan lebih efektif.

2. Bagi Target Audience

Sebagai sumber informasi dan alat bantu pembelajaran yang efektif, interaktif, dan inovatif tentang pembelajaran tajwid.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat mengenai multimedia interaktif yang komunikatif yang dapat membantu proses pembelajaran tajwid agar dapat melafalkan bacaan Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan makhrajnya